



SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Rehmalem Tarigan¹

¹ Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Hinai Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Abstrak

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik (guru) yang profesional. Salah satu kriteria guru yang profesional adalah jika guru mau dan mampu menemukan kelemahan-kelemahannya dalam melaksanakan pembelajaran dan berusaha menemukan pemecahannya. Pemecahan masalah pembelajaran guru dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan teman sejawat, dan supervisor melalui supervisi akademik maupun supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme khususnya dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Kepala Sekolah, dan Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat berdampak cukup besar terhadap pelaksanaan pendidikan, baik di keluarga maupun di sekolah. Di keluarga orangtua nyaris kewalahan dalam mendidik anak-anaknya, memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan baik fisik maupun mental anak. Arus Globalisasi yang begitu cepat serta pengaruh lingkungan yang cukup kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, memiliki dampak positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetensi pada anak. Akan tetapi jika anak lemah atau kurang cerdas serta kurang terampil untuk memilih dan memilah unsur-unsur positif yang akan menjadi modal bagi dirinya untuk maju, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi dampak negatif bagi perkembangan anak.

Kecerdasan anak secara intelektual, spiritual, emosional serta keterampilan yang harus dimiliki anak sangat besar dipengaruhi oleh faktor keprofesionalisasian guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran serta berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU No 14, Tahun 2015).

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagai mana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru harus belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya.

Dalam mengemban tugas sebagai tenaga profesional, guru akan berhadapan dengan berbagai tantangan ataupun kendala-kendala yang dapat mempengaruhi sikap keprofesionalisasian guru. Tantangan yang dihadapi guru saat ini tidak hanya pada bagaimana mendidik, dan membina anak menjadi manusia yang berkarakter seperti yang diinginkan Negara, atau bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang berkembang saat ini. Akan tetapi tantangan yang lebih berat dihadapi guru adalah bagaimana guru harus mau dan mampu mengembangkan diri serta meningkatkan kualitas dirinya sehingga dapat menyeimbangkan kemampuannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya.

Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam

menjalankan tugas keprofesionalisasiannya, serta dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kiranya sangat dibutuhkan peranan kepala sekolah sebagai pemimpin para guru di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah harus mampu melakukan supervisi terhadap profesi mengajar guru (supervisi akademik), yaitu membantu guru dalam memahami strategi belajar mengajar; membantu guru dalam cara merumuskan tujuan pembelajaran; membantu guru dalam cara merumuskan pengalaman belajar; membantu guru dalam cara merumuskan keaktifan belajar; membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar; keterampilan memulai dan mengakhiri pelajaran; dan membantu guru dalam mengelola kelas dan mendinamiskan kelas sebagai suatu proses kelompok. Di samping kepala sekolah harus melakukan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus mampu melakukan Supervisi Klinis .

Pelaksanaan supervisi klinis diasumsikan akan meningkatkan mutu pengajaran, yang berarti pula akan meningkatkan mutu pendidikan. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan suatu bantuan yang diberikan kepala sekolah atau pengawas pendidikan lainnya kepada guru menuju guru yang profesional, yakni dengan melakukan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Supervisi klinis adalah suatu

bentuk bimbingan profesional yang diberikan pada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis, diawali dengan pertemuan perencanaan, observasi yang cermat, dan kajian balikan sesegera dan seobjektif mungkin tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru itu. Pelaksanaan bimbinganpun dilakukan secara profesional. Bimbingan ini dilakukan dengan berdasarkan pada kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Dengan supervisi klinis akan membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran yang tidak atau kurang efektif. Supervisi klinis diberlakukan bagi guru, ketika guru ingin disupervisi atas kemauan dan kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Guru ingin meningkatkan kemampuan profesional yang dimilikinya. Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena ia merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru tersebut menemui masalah dalam proses pembelajaran yang ia tidak mampu mengatasinya sendiri. Guru juga dapat meminta agar ia disupervisi, karena ia merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi klinis juga dapat diminta oleh kepala sekolah agar dilakukan terhadap guru tertentu. Hal ini didasari oleh hasil analisis supervisi umum yang dilakukan oleh kepala sekolah dan atau tim yang ditunjuk kepala sekolah. Hasil supervisi memberikan petunjuk bahwa guru tertentu perlu bantuan dan bimbingan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna. Tulisan berikut akan

memaparkan tentang: 1) Kepala sekolah dan supervisi akademik; 2) Supervisi Klinis Kepala Sekolah; 3) Prosedur pelaksanaan supervisi klinis; dan 4) Peningkatan Profesionalisme guru melalui supervisi klinis kepala sekolah.

KEPALA SEKOLAH DAN SUPERVISI AKADEMIK

Dilihat dari sisi hukum yang berlaku, kepala sekolah adalah tugas tambahan guru yang diberi tugas mengelola bidang-bidang tugas manajemen pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa kriteria menjadi kepala sekolah meliputi: (1) berstatus sebagai guru; (2) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; (3) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun, dan (4) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan dibidang pendidikan. Selanjutnya di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik (selanjutnya disebut dengan supervisi pengajaran). Melihat kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang membutuhkan pengembangan, program supervisi akademik merupakan program yang sangat strategis yang harus dilakukan oleh kepala sekolah.

Supervisi akademik (pengajaran) adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya

mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Supervisi pengajaran merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran. Tujuan daripada supervisi pengajaran adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan tujuan supervisi akademik, Sergiovanni (dalam Wao, 2016) mengemukakan tujuan supervisi akademik adalah : (1) membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; (2) memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya; (3) mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi pengajaran mempunyai fungsi penilaian (*evaluation*) dengan jalan penelitian (*research*) dan merupakan usaha perbaikan (*improvement*). Esensi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan

pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*), kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat. Supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, dan hal ini merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Dengan hasil penilaian kemampuan guru, supervisor dapat menetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkannya.

Refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan para siswa di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas belajar seperti apa yang dilakukan siswa di dalam kelas? Bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan guru? apakah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru? Apa kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran? dan sebagainya. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru, kepala sekolah harus menindaklanjutinya dengan menyusun rancangan dan pelaksanaan pengembangan sesuai dengan kemampuan guru yang ditemukan di

dalam kelas. Melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah harus mengacu pada beberapa prinsip, diantaranya adalah : (1) Ilmiah, bahwa supervisi dilakukan secara sistematis, kontinu, teratur, dan objektif; (2) Demokratis, menghargai harkat dan martabat manusia sebagai individu maupun kelompok; (3) Konstruktif dan kreatif, yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatif; dan (4) Koperatif, yaitu dengan menciptakan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok, daripada usaha-usaha supervisor sendiri menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi; dan (5) Progresif, yaitu berani melangkah maju, dilaksanakan bertahap didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya serta mendapat dukungan dari pihak eksekutif dan legislatif. Sejalan dengan ini, Sergiovani (Dalam Wau, 2016), mengemukakan prinsip-prinsip yang mengatur tujuan supervisi adalah : (1) tujuan akhir supervisi adalah pertumbuhan murid sebagai pembinaan sumberdaya manusia dan pada akhirnya perbaiki masyarakat; (2) tujuan umum supervisi pendidikan adalah mensuplay kepemimpinan dalam menjamin kelanjutan dan kekonstanan adaptasi ulang dalam program pendidikan melalui suatu tahun priode; dan (3) tujuan jangka menengah adalah kerjasama untuk mengembangkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan/pengajaran haruslah menggunakan metode-metode yang

dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan juga kualitas belajar murid.

Berbagai teknik yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi akademik. Secara garis besar teknik tersebut terbagi dua yaitu teknik yang bersifat kelompok dan teknik yang bersifat individual. Teknik yang bersifat *Kelompok* antara lain adalah : pertemuan orientasi, rapat guru, diskusi kelompok antar guru latih, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar buletin supervisu, membaca langsung, mengikuti kursus, field trips (perjalanan sekolah). Teknik yang bersifat *Individual* terdiri dari: kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, inter-visitasi, dan menilai diri sendiri. Selanjutnya, berbagai pendekatan pada teknik supervisi akademik yang bersifat individual yang dapat dilakukan kepala sekolah dan salah satunya adalah Supervisi Klinis.

SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH

Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan melaksanakan perubahan dengan cara yang rasional. Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Supervisi klinis dapat dianalogikan dengan istilah *klinis* dalam dunia kesehatan yang menunjuk pada suatu tempat untuk berobat. Seorang pasien datang ke klinis bukan karena diundang dokter melainkan karena ia membutuhkan pengobatan agar sembuh dari penyakitnya. Selanjutnya, dokter mengadakan diagnosis dan resep untuk

mengobati penyakit pasiennya. Dalam dunia sekolah, guru datang sendiri menemui kepala sekolah untuk meminta bantuan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Supervisi klinis berusaha untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku tersebut.

Supervisi klinis mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldammer dan Richart Weller di Universitas Harvard pada akhir tahun lima puluhan dan awal dasa warsa enam puluhan (Krajewski, 1982). Supervisi klinis merupakan satu strategi yang sangat berguna dalam supervisi pembelajaran, sebagai peningkatan kemampuan profesional guru. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis. *Pertama*, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. *Kedua*, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar, pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional, baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru

dan supervisor merupakan dasar program prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid.

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor klinis selain sebagai penanggungjawab tugas-tugas supervisi klinis, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggung jawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu. Supervisi Klinis digunakan pada saat guru membutuhkan bantuan tentang penguasaan kemampuan menguasai keterampilan mengajar di kelas. Model supervisi ini dikembangkan sesuai dengan prosedur klinis, yang diawali dengan pertemuan awal (*pre-conference*), dilanjutkan dengan pengamatan (*observation*) kegiatan pembelajaran di kelas, dan diakhiri dengan pertemuan balikan (*post-coference*). Supervisi klinik bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Hal ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik-teknik supervisi yang lain. Hal ini sejalan pendapat Sagala (2008) yang mengemukakan tujuan daripada supervisi klinis adalah: (1) menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari

kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa sebenarnya yang mereka perbuat pada saat mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan perkiraan mereka; (2) mediagnosis, memecahkan atau membantu memecahkan masalah mengajar; (3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan strategi-strategi mengajar; (4) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan, atau pekerjaan mereka; (5) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri; dan (6) perhatian utama adalah guru. Dari tujuan ini dapat dilihat bahwa bimbingan yang diberikan guru tidak bersifat instruksi atau perintah akan tetapi diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga memotivasi guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam proses pembelajaran. Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Untuk lebih memperjelas tentang makna supervisi klinis, berikut ini dikemukakan karakteristik supervisi klinis yang disadur dari pendapat Sagala (2008), yaitu:

1. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
2. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan

pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.

3. Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, mempunyai arti vital bagi pendidikan, berada dalam jangkauan intelektual serta dapat diubah bila perlu.
4. Fokus supervisi klinis adalah analisis konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil dari "mencela" atau "menghukum" pola-pola atau tingkah laku yang belum sukses.
5. Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
6. Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
7. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis. Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan.
8. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran.
9. Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan, mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.
10. Supervisi mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis maupun mengevaluasi cara supervisinya sendiri dengan caranya yang sama seperti menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

Dari beberapa karakteristik yang dikemukakan di atas terlihat bahwa kelebihan penggunaan supervisi klinis adalah perbaikan kualitas pembelajaran guru. Dalam supervisi klinis aspek-aspek yang diperbaiki adalah berkaitan dengan keterampilan-keterampilan mengajar guru ketika guru menerapkan model-model dan strategi-strategi pembelajaran tertentu. Keterampilan-keterampilan mengajar tersebut antara lain adalah: membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, bertanya tingkat dasar dan tingkat tinggi, mengadakan variasi mengajar, mengelola dan mendisiplinkan kelas, mengajar kelompok kecil, membimbing kelompok kecil, dan mengembangkan kreativitas siswa. Kelebihan lain dari supervisi klinis lain adalah terjadinya kerjasama yang baik antara kepala sekolah (supervisor) dengan guru yang akan disupervisi. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan demi kelancaran pelaksanaan supervisi, maka perlu adanya kerjasama dan kesepakatan bersama antara kepala sekolah dengan guru. Ada prinsip kerjasama antara

Kepala sekolah dengan guru yang saling mempercayai dan sama-sama bertanggungjawab, sehingga bersifat kolegal. Dari hasil yang diperoleh tersebut perlu adanya unsur penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, karena hal ini akan menimbulkan motivasi kerja dan kesadaran penuh akan pentingnya kerja dengan baik serta dilakukan secara terus menerus. Untuk itu kepala sekolah hendaknya dalam memimpin jangan merupakan seorang hakim atau jaksa yang mengadili atau menuduh, akan tetapi harusnya ada hubungan yang kolegal dan saling percaya, terbiasa merupakan seorang teman yang mempunyai penuh perhatian dan pengertian terhadap kesulitan

pengajaran (Pidarta, 2002:176). Dengan demikian dalam supervisi klinik, kepala sekolah bersama-sama dengan guru yang bersangkutan dapat memperbaiki atau membuat situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Ciri-ciri lain yang dapat disimpulkan tentang supervisi klinis, jika dibandingkan dengan supervisi konvensional adalah : (1) Supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja guru; (2) Supervisor dan guru yang disupervisi mempunyai derajat keahlian yang sama; (3) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan inkuiri (mencoba menemukan dan yang memahami apa yang dilakukan guru); (4) Diskusi dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari pengamatan KBM yang dilaksanakan. Diskusi bersifat terbuka dan objektif; (5) Supervisi bertujuan untuk membantu mengembangkan profesionalitas guru melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Salah satu tugas kepala sekolah untuk memperlancar tujuan supervisi adalah mengorganisasi guru. Guru sangat membutuhkan organisasi dari kepala sekolah agar mereka dapat berpartisipasi sebaik-baiknya dalam pendidikan. Mengorganisasi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah : (1) menempatkan guru sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini mutlak harus dilakukan karena guru yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya akan menurunkan hasil pekerjaannya dan menimbulkan ketidakpuasan dalam bekerja; (2) meningkatkan motivasi guru, hal ini dapat dilakukan dengan cara supervisor meningkatkan aktifitas-aktifitas dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guru, misalnya kepala sekolah menginventarisasi terlebih dahulu apa yang dibutuhkan guru untuk prestasi penambahan ilmu dan pengetahuan, pekerjaan yang

menantang, tanggung jawab, serta menciptakan suasana yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan teman sejawat; (3) meningkatkan partisipasi dan kreatifitas guru, hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada guru-guru ikut berpartisipasi dalam banyak aktifitas sekolah serta memberi kesempatan berkreasi baik secara kelompok maupun secara individu, sehingga dapat memberikan rasa diakui pada diri setiap guru, karena hal seperti ini dapat mendorong guru bertanggung jawab; (4) keteladanan. Keteladanan sangat penting dalam meningkatkan prestasi kerja guru. Keteladanan dapat diberikan dalam hubungan dengan pergaulan dan estetika. Kepala sekolah hendaknya dapat menghargai guru-guru sebagai teman seprofesi, memiliki toleransi, perhatian terhadap pengaturan lingkungan kerja, kemauan yang positif dan menjadi contoh yang baik bagi guru-guru. Kepala sekolah harus dapat membuktikan kepada para guru dalam pelaksanaan tugasnya secara benar dan baik, berbicara yang benar dan penampilan yang berwibawa, karena cenderung hal ini akan ditiru oleh guru. kepala sekolah merupakan contoh bagi para guru. semua ini akan menjadi contoh bagi guru. Guru-guru membutuhkan bukti-bukti yaitu dalam bentuk pelaksanaan yang baik, bicara yang benar dan penampilan yang berwibawa dan ini cenderung ditiru oleh para guru; (5) Sanksi jabatan, hal ini perlu dilakukan kepala sekolah kepada guru-guru yang melakukan pelanggaran norma-norma dan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan pendidikan. Sanksi diberikan pada guru sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran yang dilakukan guru.

PROSEDUR PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS

Pelaksanaan supervisi klinis dilakukan melalui 3 siklus, yaitu : (1) siklus satu atau pertemuan awal (*pre-conference*) dengan tujuan untuk membuat kontrak antara guru dengan supervisor tentang keterampilan yang akan diperbaharui; (2) siklus dua atau tahap observasi (*observation*) dengan tujuan untuk mengamati secara cermat, obyektif, dan akurat implementasi kontrak pada siklus satu; dan (3) siklus tiga atau pertemuan balikan (*post-conference*) dengan tujuan untuk membantu guru mengetahui secara jelas segala kelebihan dan kelemahan dalam menampilkan keterampilan mengajar guru. (Sagala, 2008)). Sementara itu Sahertian (2000) mengemukakan terdapat tiga langkah dalam supervisi klinis yaitu: pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Sedangkan Soetjipto dan Kosasi (1999) mengemukakan terdapat lima langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis yaitu: : pembicaraan pra observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, dan melakukan analisis setelah pembicaraan. Berikut ini adalah langkah-langkah supervisi klinis yang dirangkum dari beberapa pendapat ahli :

1. Tahap awal atau pertemuan awal

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Tujuan utama tahap pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan bersama antara kepala sekolah dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara kepala sekolah dan guru. Tujuan ini bisa tercapai apabila dalam pertemuan awal ini tercapai kerja sama, hubungan

kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dan guru. Kualitas hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh signifikansi terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru akan adanya kepala sekolah, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pertemuan awal. Sikap yang kolegal ini sangat mempengaruhi pertemuan awal dalam rangka kesuksesan pelaksanaan supervisi klinis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap Pertemuan awal ini adalah : (a) menciptakan suasana akrab dan terbuka; (b) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan oleh guru dalam pengajaran; (c) menterjemahkan tingkah laku guru kedalam perhatian yang bisa diamati; (d) mengidentifikasi prosedur-prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru; (e) membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri; (f) menetapkan waktu observasi kelas; (g) menyeleksi instrumen observasi kelas; (h) memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan diamati. (Bafadal, 1992: 96)

2. Tahap observasi pengajaran

Pada tahap ini kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran sesuai dengan kontrak yang telah disepakati guru dengan kepala sekolah. Pengamatan mengkonsentrasikan pada keterampilan-keterampilan mengajar yang akan dilatihkan dalam pembelajaran yang telah disepakati dengan memedomani instrumen observasi yang dikembangkan guru dengan kepala sekolah secara bersama-sama. Selain dapat memedomani instrumen observasi yang telah ada dan disepakati, sebenarnya dapat juga dibantu dengan mempergunakan alat-alat elektronika dalam hal perekaman,

baik yang berupa audio visual atau lainnya. Dengan cara demikian kepala sekolah bersama-sama dengan guru dapat mengadakan cek-riccek atas keterampilan mengajar guru yang ingin dilatihkan. Aktivitas yang dilakukan pada tahap obeservasi adalah: (a) kepala sekolah memasuki ruangan kelas yang akan diajar oleh guru bersama-sama dengan guru; (b) guru memberikan penjelasan kepada para siswa tentang maksud kedatangan kepala sekolah keruangan kelas; (c) guru mempersilahkan kepala sekolah menempati tempat; (d) kepala sekolah mengobservasi penampilan mengajar guru dengan mempergunakan format observasi yang telah disepakati; (e) setelah proses belajar mengajar selesai guru bersama dengan kepala sekolah meninggalkan kelas untuk melaksanakan musyawarah perbaikan terhadap hasil observasi. (Imron, 1995: 58)

3. Pertemuan balikan

Pertemuan balikan harus dilakukan sesegera mungkin, setelah kegiatan observasi pembelajaran dilakukan. Hal ini dimaksudkan karena guru masih segar dalam ingatannya apa yang telah dilakukannya selama kegiatan pembelajaran atau selama dilakukan kegiatan pengamatan oleh kepala sekolah. Sama seperti pada tahap pertemuan awal, supervisor haruslah berusaha seakrab mungkin dengan guru serta mengembangkan sikap saling terbuka. Kepala sekolah juga harus senantiasa menjaga diri agar tidak terjebak pada tindakan menilai saja atau mengadili pihak guru.pada saat demikian supervisor hendaknya menyampaikan hasil pengamatannya sedemikian rupa sehingga guru merasa yakin bahwa tampilan pengajaran yang baru saja ia lakukan adalah sebagaimana yang direkam oleh kepala sekolah. Aktivitas yang dilakukan pada tahap balikan ini

adalah: (a) kepala sekolah memberitahu dan memberikan peringatan kepada guru yang baru saja mengajar. Supervisor juga dapat menanyakan kepada guru tentang perasaannya pada saat mengajar. Suasana akrab demikian harus dibangun agar guru tersebut tidak merasa akan diadili; (b) Kepala sekolah bersama-sama dengan guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan, mulai dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk dicapai dalam pembelajaran materi pengajaran yang disajikan dalam pembelajaran , metode serta media yang digunakan serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran; (c) Kepala sekolah menunjukkan observasi yang pernah ia lakukan berdasarkan format atau instrumen observasi yang pernah disepakati. Hasil observasi yang disampaikan oleh supervisor ini berupa data mentah dan data yang telah diinterpretasikan. Selanjutnya guru diminta memberikan tanggapan atas hasil observasi yang telah disampaikan oleh kepala sekolah; (d) Kepala sekolah menanyakan kepada guru bagaimana perasaannya dengan hasil observasi tersebut; (e) Kepala sekolah bersama-sama dengan guru menunjukkan hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan atas temuan dan analisis hasil pengamatan tersebut, kepala sekolah membuat kesimpulan. Akhirnya supervisor dan guru bersama-sama membuat rencana latihan berikutnya (Imron, 1995:59).

Suatu hal yang penting juga diperhatikan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada supervisi klinis adalah prilaku kepala sekolah yang terencana dan runtut sesuai dengan proses, sebab prilaku kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan profesionalitas guru. Berbagai bentuk orientasi prilaku yang

dapat dilakukan kepala sekolah. Bafadal (1992) mengemukakan terdapat tiga orientasi perilaku supervisor dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Orientasi Langsung; (2) Orientasi Kolaboratif; dan (3) Orientasi TidakLangsung.

Orientasi Langsung atau orientasi yang bersifat *directif* digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru pada kategori *guru droup out* yaitu guru yang memiliki komitmen yang rendah dan kemampuan berpikir abstrak rendah. Dalam orientasi langsung ini terdapat tiga proses untuk kelangsungan supervise klinis, yaitu: (a) Pertemuan awal dengan mengidentifikasi masalah; (b) Observasi kelas dengan tujuan untuk mencari cara memecahkan masalahnya; (c) Pertemuan balikan, memberi contoh tindakan atau demonstrasian seputar pengajaran. Dalam perilaku supervisi klinis dengan orientasi langsung ini terdapat lima perilaku dari supervisor, yaitu: (1) Mengklarifikasi masalah-masalah yang ada dari guru; (2) Mempresentasikan ide-ide pemecahan; (2) Mendemonstrasikan ide-ide contoh pemecahan masalah guru-guru; (3) Menetapkan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah; (4) Memberikan umpan balik kepada guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. (Bafadad, 1992:107-108).

Orientasi kolaboratif memiliki tujuan yaitu menghadapkan adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru yang menetapkan struktur, proses, kriteria untuk menentukan perbaikan pengajaran. Dalam hal ini orientasi kolaboratif sangat tepat digunakan untuk melakukan supervisi terhadap guru yang memiliki dua kategori, yaitu guru tak terarah (*refius work*) dan guru analitik (*observer*). Guru tak terarah adalah memiliki komitmen tinggi tetapi memiliki kemampuan

berpikir abstraksi rendah, sedangkan guru yang analitik adalah guru dalam kategori yang memiliki komitmen rendah namun ia memiliki kemampuan berpikir abstraks tinggi sehingga ide-ide yang ia miliki tak terwujudkan. Supervisi pengajaran yang berorientasi kolaboratif akan mencakup perilaku-perilaku pokok berupa mendengarkan, mempresentasikan, pemecahan masalah, negosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah control kerja antara supervisor dan guru. Dalam orientasi kolaboratif ada empat perilaku supervisor yang sangat menonjol, yaitu: (1) Mendengarkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh guru sehingga dapat dipahami secara utuh; (2) Presentasikan alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk dipadukan dengan alternative pemecahan yang dilakukan oleh guru; (3) Memecahkan masalah dalam hal ini kepala sekolah bersama guru membahas alternative pemecahan terbaik; (4) Supervisor bersama guru mengadakan negosiasi untuk membagi tugas dalam rangka mengimplementasikan alternative pemecahan masalah yang terpilih.

Orientasi Tidak Langsung digunakan untuk paradigma guru yang memiliki kategori profesional dalam artian memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi pula, jadi yang diharapkan dalam orientasi ini adalah guru dapat menemukan dirinya sendiri. Supervisor mengambil inisiatif untuk melihat evaluasi guru dan melalui cara ini guru dapat menemukan dirinya sendiri. Supervisi yang berorientasi tidak langsung akan mencakup, mendengarkan, mengklasifikasi, mendorong, mempresentasikan dan bernegosiasi, hasil akhir supervisi ini adalah rencana guru sendiri. Asumsi yang mendasari orientasi ini adalah sama

halnya dengan asumsi yang mendasari psikologi humanistic, bahwa belajar itu merupakan hasil keinginan individu untuk menemukan rasionalis dan dasar-dasar dalam dunia ini premis mayor yang mendasari dan memecahkan masalahnya sendiri dalam proses belajar mengajar. Peran supervisi disini hanya sebagai seorang fasilitator dengan sedikit mengarahkan pada guru. Bentuk aplikasi dari proses supervisi klinik adalah : (a) Pertemuan awal dengan mendengarkan keluhan-keluhan dari guru; (b) Observasi kelas dilakukan dalam rangka mengawasi pelaksanaan pengajaran oleh guru; (c) Pertemuan balikan, Di sini guru dibantu mengidentifikasi tindakan yang dilakukan guru di kelas serta membantu guru memahami kekurangan-kekurangan sendiri (Bafadal, 1992:113).

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik. Secara etimologi, kata profesionalitas sama dengan kata profesionalisme yakni keduanya berasal dari kata professional. Kata professional adalah kata sifat dari kata profesi yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan, atau bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Secara umum profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Profesi yang disandang oleh seorang guru (Profesionalisme Guru) berarti

suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika mereka mampu menghasilkan anak didik yang berbeda dari lainnya. Maksudnya seorang guru yang profesional harus bisa menjadikan anak didiknya memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menguasai pelajaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu membuat suatu terobosan baru tentang sistem pembelajaran, tentang bagaimana cara membuat suatu metodologi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada anak didiknya. Metodologi pembelajaran yang unik dan menarik akan sangat membantu anak didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Seorang guru yang profesional harus mampu menjadi guru yang inspiratif, kreatif, dan inovatif. Kreativitas merupakan poin yang penting untuk menjadi guru yang mempunyai profesionalisme tinggi. Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi, dan imajinasi. Guru yang kreatif akan selalu membawa ide-ide segar untuk memotivasi muridnya, mampu menciptakan suasana kelas yang inspiratif bagi anak didiknya. Kelas yang inspiratif akan membantu anak didik untuk menyerap pelajaran yang diberikan. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan

aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Profesionalisme guru akan terwujud jika seorang guru memiliki sejumlah kemampuan atau kecerdasan yang memadai. Asmani, Jamal (2009) menyimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik. Dalam pelaksanaannya, antara kecerdasan yang satu dan lainnya harus seimbang. Misalnya, seorang guru yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan moral yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada anak didiknya. Anak didik hanya akan mementingkan keberhasilan daripada proses, atau mereka hanya mencari nilai yang bagus tanpa menghiraukan cara yang digunakan halal atau haram. Profesionalisme yang tinggi hanya dimiliki oleh guru yang memiliki wawasan yang luas. Seorang guru harus menguasai materi secara mendalam. Sehingga mampu mengeksplorasi materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid. Guru yang berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang pembelajarannya. Selanjutnya, profesionalisme guru dalam mengajar juga tercemin dari cara penyampaian materi pelajaran. Seorang guru harus berkonsentrasi pada materi yang dibahas, sehingga hasilnya bisa maksimal. Dengan profesionalisme guru yang tinggi dalam mengajar, akan memberi motivasi bagi siswa untuk lebih mengembangkan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru

sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya proses dan hasil belajar siswa atau kualitas pendidikan.

Gambaran guru profesional yang dikemukakan di atas dapat terwujud jika guru-guru benar-benar memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadi guru profesional. Namun demikian keprofesionalisasian guru akan lebih baik lagi pengembangannya jika kepala sekolah sebagai pemimpin pada suatu lembaga pendidikan benar-benar melaksanakan salah satu tugas pentingnya yaitu melakukan supervisi klinis. Kepala sekolah hendaknya mampu memotivasi guru untuk melakukan refleksi terhadap penampilan mengajarnya, dan mendorong guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan-perbaikan pembelajaran atau inovasi pembelajaran yang dilakukan guru belum tentu selamanya dapat memberikan perbaikan dalam proses dan hasil belajar siswa. Hal ini mungkin dapat terjadi jika guru yang akan menerapkan suatu model, media pembelajaran dan pendekatan pembelajaran atau inovasi pembelajaran lainnya, belum sepenuhnya dikuasai guru. Sebaiknya jika guru masih merasa belum benar-benar menguasai inovasi yang akan diterapkan, guru sebaiknya mau bertukar pikiran dengan teman sejawat khususnya dengan yang sama bidang keahliannya, atau membicarakan hal tersebut dengan kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang makna, tujuan dan prosedur supervisi klinis, sehingga guru menyadari bahwa supervisi klinis merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sesibukapun kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya, seharusnya pelaksanaan supervisi pengajaran dan supervisi klinis merupakan tugas yang perlu mendapat

perhatian kepala sekolah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak mau disupervisi apalagi kalau guru yang minta untuk disupervisi (supervisi klinis). Namun bila ditelusuri pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yang memang mendapat kesempatan didampingi oleh supervisor yang profesional merasakan mendapatkan keuntungan dari supervisi tersebut.

Perhatian terhadap supervisi pendidikan/supervisi klinis beberapa tahun terakhir ini terasa menjadi sorotan dari pemerhati pendidikan. Setelah diberlakukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru agar dapat diakui sebagai guru profesional (amanat UU No 20 Tahun 2003 dan UU No 14 Tahun 2005) hingga harus mengikuti program Sertifikasi Guru dan terakhir guru harus mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG), maka program supervisi pendidikan mau tidak mau harus kembali dibenahi. Program Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) harus disukseskan yang diawali dengan menghimpun data awal tentang keberadaan kinerja atau kompetensi guru melalui Uji Kompetensi Guru. Sejak tahun 2013 sampai saat ini (2016) telah dilakukan Uji Kompetensi Guru, hasilnya dari tahun ketahun “jalan ditempat” sehingga ada ungkapan yang mengatakan “ada apa dengan guru-guru bangsa kita ini”. Hasil UKG guru-guru selalu berada pada kategori rendah, hal ini berarti kompetensi mengajar guru masih dibawah standar minimal. Data Tahun 2015 menunjukkan hasil UKG rata-rata nilai 53,05, naik sedikit dari tahun 2013 yang mencapai 42,5. Nilai rerata ini diperoleh dari hasil tes 2,43 juta guru, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 10. (Wau, 2016). Rendahnya hasil UKG guru pada setiap tahunnya, mengingatkan para manajer dan

administrator pendidikan (kepala sekolah) untuk memberdayakan supervisi pendidikan khususnya supervisi klinis.

Supervisi klinis kepala sekolah yang dilakukan secara benar dan konsekwen akan mengarahkan guru berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam pembelajaran. Guru akan berusaha menganalisis kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa, dan berusaha mengembangkan materi pembelajaran, berusaha menemukan berbagai cara untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa, berusaha menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan mengajar berkaitan dengan model dan strategi pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan kesadaran guru akan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan menyadari pentingnya guru disupervisi oleh kepala sekolah, maka secara otomatis telah terjadi proses peningkatan profesionalisme guru. Meningkatnya kualitas profesi guru secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru adalah tenaga profesional karena kesehariannya berhadapan dengan tugas yang menuntut tanggung jawab moral dalam mendidik generasi

muda dalam menyiapkan masa depan agar kelak dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk diri sendiri, bagi masyarakat maupun bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu hendaknya guru selalu memperbaiki kinerja mengajarnya, guru hendaknya selalu meng up date ilmu yang dimilikinya, guru harus mau dan mampu mengembangkan dirinya sebagai guru profesional. Sangat sedikit guru yang mampu melihat kelemahan dalam menjalankan profesinya, bahkan yang sering dijumpai adalah guru menyalahkan siswanya bila siswa tidak berhasil mencapai prestasinya. Tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik.

Dalam mengembangkan profesionalismenya, guru sangat memerlukan bantuan, apakah bantuan itu dari teman sejawat atau dari kepala sekolah dan pengawas pendidikan lainnya. Bantuan yang dimaksud adalah bagaimana agar guru dapat menyadari bahwa ada kelemahan pada dirinya dalam mengelola proses pembelajaran dan menemukan upaya pemecahannya. Supervisi klinis sebagai salah satu teknik membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme dalam mengelola proses pembelajaran. Membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Bantuan yang diberikan hendaknya sesuai dengan permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Lalu Muhammad. 1996. *Supervisi Klinik*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1996. *Supervisi Klinis dalam Penerapan Keterampilan Proses dan CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta .
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhtar & Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Bandung.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sagala, Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, P.A. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan*

- Sumber Daya Manusia*. Jakarta:
Rineka Cipta
- Sujana, Nana. 2008. *Supervisi Akademik
(membina profesionalisme guru
melalui supervisi klinis)*. Jakarta:
LPP Bina Mitra
- Supriyanto, Eko. 2006. *Pedoman
Pelaksanaan Supervisi Klinis di
Sekolah*. Surakarta
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru
Profesional*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Wau Yasaratodo. 2016. *Profesi
Kependidikan*. Medan, Unimed
Press.